

Visualisasi Spasial Akulturasi Bahasa Bugis Terhadap Masyarakat Suku Tolaki Di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Risnawati¹, Sudarwin Kamur¹, Eko Hariyadi^{1*}, Nasarudin¹, Dan Samsi Awal¹

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93561

*Email: hariyadi.oke@gmail.com

Received: 26 02 2024 / Accepted: 27 12 2024 / Published online: 30 01 2025

ABSTRAK

Keakraban kehidupan sosial antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka meliputi berbagai sektor kehidupan, sehingga berpengaruh pada cara komunikasi masyarakat pribumi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya proses akulturasi budaya berupa bahasa yang digunakan pada masyarakat Suku Tolaki, oleh karena itu hal ini perlu untuk divisualisasikan secara spasial dan mengidentifikasi faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan memberikan visualisasi spasial akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Suku Tolaki mampu menggunakan Bahasa Bugis dalam berkomunikasi dengan kelompok masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Responden penelitian berjumlah 339 orang masyarakat Suku Tolaki yang tersebar di 14 kelurahan/desa di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa terdapat 10 kelurahan/desa dimana masyarakat Suku Tolaki fasih menggunakan Bahasa Bugis dan terdapat 4 kelurahan/desa yang masyarakat suku tolaki tidak fasih tapi masih mengetahui arti dari Bahasa Bugis. Selain itu terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kelompok masyarakat Suku Tolaki fasih menggunakan Bahasa Bugis, ketiga faktor tersebut yaitu adanya interaksi sosial/kontak sosial, lingkungan tempat tinggal, dan perkawinan. Meskidemikian, kefasihan masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dalam menggunakan Bahasa Bugis tidak serta merta menghilangkan bahasa daerahnya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak menyentuh seluruh unsur budaya tetapi hanya unsur bahasa daerah yang dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Visualisasi, Akulturasi, Bahasa Daerah

ABSTRACT

The familiarity of social life between the Bugis and Tolaki communities in Samaturu District, Kolaka Regency covers various sectors of life, so that it affects the way of communication of the indigenous people, especially the Tolaki people, it causes a process of cultural acculturation in the form of the language used in the Tolaki people, therefore this needs to be visualized spatially and identify the factors that cause it. This study aims to provide a spatial visualization of Bugis language acculturation to the Tolaki community and the factors that cause the Tolaki community to be able to use Bugis language in communicating with Bugis community groups in Samaturu Sub-district, Kolaka Regency. The respondents of the study amounted to 339 Tolaki people spread across 14 villages in Samaturu District, Kolaka Regency. Data was collected using questionnaires and analyzed in a quantitative descriptive manner. The results of the study concluded that there are 10 villages where the Tolaki people are fluent in Bugis language and there are 4 villages where the Tolaki people are not fluent but still know the meaning of the Bugis language. In addition, there are three main factors that cause the Tolaki community group to be fluent in using the Bugis language, the three factors are social interaction/social

contact, living environment, and marriage. Even so. The fluency of the Tolaki Tribe community in Samaturu District, Kolaka Regency in using the Bugis language does not necessarily eliminate its own regional language, this shows that the acculturation process does not touch all cultural elements but only element regional languages that are learned and used in communication.

Keywords: *Visualization, Acculturation, Regional Languages*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia merupakan seluruh kebudayaan nasional dan kebudayaan lokal yang telah ada di Indonesia yang mengalami suatu perkembangan (Nahak, 2019). Oleh karena itu, Indonesia sangat terkenal dengan realitas sosial budaya yang begitu beragam dan hal tersebut merupakan hasil hubungan interaksi yang panjang diantara kehidupan sosial bangsa Indonesia dari masa ke masa (Kistanto, 2011).

Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan sosial yang harus ditanamkan dalam diri manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Budaya Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan produk kebudayaan seperti tari daerah, pakaian adat, rumah adat, hukum adat, dan bahasa daerah (Putri, 2020). Bahasa daerah menjadi salah satu unsur kebudayaan yang paling sering digunakan berinteraksi pada kehidupan masyarakat dalam berbagai sektor di Indonesia.

Bahasa merupakan simbol interaksi sosial yang menjadi penentu keberhasilan sosialisasi dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan (Mirna, 2014). Bahasa merupakan salah satu unsur budaya bersifat abstrak yang dapat membantu manusia dalam memahami simbol verbal (Pujileksono, 2015). Oleh karena itu dengan berbahasa memungkinkan manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Selain sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan, bahasa juga memiliki fungsi dan dapat digunakan

untuk menunjukkan identitas suatu kesukuan daerah yang ada dalam kehidupan masyarakat (Santoso, 2017). Bahasa yang merupakan unsur utama dalam budaya berfungsi sebagai media utama alat komunikasi untuk mentransformasi informasi dan ilmu pengetahuan sehingga budaya dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat (Syairi, 2013). Maka dari itu unsur bahasa memiliki pengaruh terhadap penerimaan suatu unsur budaya dari satu kelompok suku bangsa kepada kelompok suku bangsa lainnya. Proses penerimaan ini disebut akulturasi, akulturasi bisa terjadi pada salah satu unsur budaya yang salah satunya yakni bahasa daerah.

Akulturasi adalah penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua budaya yang berbeda dalam jangka waktu yang lama dan saling terlibat dalam proses berbagai perubahan sosial (Berry, 1992; Rumondor, A, 1995). Bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya yang sering mengalami proses akulturasi dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Asfiah, 2022; Putri & Cahyono, 2019; Thomas & Rustono, 2016), karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang menjembatani terjadinya pertemuan atau pertukaran budaya (Triwulan, 2016). Maka dari itu bahasa daerah menjadi salah satu unsur penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat pada suatu daerah yang ada di wilayah Indonesia.

Kecamatan Samaturu merupakan salah satu wilayah administratif yang ada di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi

Tenggara, Indonesia. Pada wilayah Kecamatan Samaturu memiliki masyarakat yang cukup heterogen terdiri dari beberapa suku bangsa berasal dari luar Provinsi Sulawesi Tenggara salah satu diantaranya adalah Suku Bugis yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Keberadaan dan kedatangan masyarakat Suku Bugis yang cukup banyak serta telah lama tinggal di Kecamatan Samaturu. Hal tersebut memunculkan interaksi sosial dan keakraban dalam berbagai sektor kehidupan diantara kelompok suku bangsa lainnya sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat lokal khusus masyarakat dari Suku Tolaki yang merupakan salah satu suku asli di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Keberadaan kelompok masyarakat dari Suku Bugis yang sudah sejak lama tinggal dan telah membentuk suatu kesatuan masyarakat yang integral memunculkan keakraban masyarakat antara masyarakat dari Suku Bugis dan Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu. Interaksi sosial yang meliputi berbagai sektor kehidupan di daerah tersebut mempengaruhi cara berkomunikasi pada masyarakat pribumi khususnya masyarakat dari Suku Tolaki. Hal tersebut menjelaskan bahwa interaksi antar dua suku bangsa dalam kehidupan masyarakat yang merupakan partisipan dari komunikasi dapat menyebabkan terakulturasi bahasa daerah (Hapsari et al., 2019). Selain itu, faktor keterbukaan individu, toleransi, kesamaan nilai, keluwesan kognitif akan memudahkan proses akulturasi bahasa (Mawaddah & Nasution, 2019).

Penggunaan bahasa daerah pada masyarakat lokal mulai mendapatkan pengaruh karena kehadiran masyarakat dari Suku Bugis yang sering menggunakan bahasa Bugis, ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal dari Suku Tolaki. Kondisi demikian mengakibatkan masyarakat dari Suku

Tolaki secara tidak langsung juga berusaha belajar untuk memahami bahasa Bugis sebagai bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat dari Suku Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa akulturasi suatu bahasa daerah dapat dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari daerah lain, faktor sejarah, dan ekonomi serta kontak sosial antar masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya (Putri & Cahyono, 2019). Selain itu, interaksi dan seringnya komunikasi antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga dapat mempengaruhi terjadinya akulturasi bahasa daerah (Triwulan, 2016). Beberapa penelitian tersebut belum memvisualisasinya secara spasial akulturasi suatu bahasa daerah, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian dengan memvisualisasi spasial akulturasi bahasa daerah yang ada di suatu wilayah.

Proses akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu perlu untuk divisualisasikan secara spasial kedalam sebuah peta. Hal ini karena visualisasi data spasial pada sebuah peta memuat data berorientasi geografi yang memiliki sistem koordinat geografi (lintang & bujur). Selain itu, ditampilkan pada media peta sebagai salah satu cara yang sangat efektif dan sederhana untuk menyajikan kompleksitas data bereferensi spasial serta fenomena dunia secara keruangan (Heldayani et al., 2021). Hasil visualisasi spasial akulturasi Bahasa Bugis pada masyarakat Suku Tolaki diharapkan dapat membantu pemerintah dan masyarakat khususnya di Kabupaten Kolaka untuk dapat mengetahui daerah pada wilayah Kecamatan Samaturu yang telah terakulturasi, serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Suku Tolaki menggunakan Bahasa Bugis dalam

kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penelitian ini bertujuan memberikan visualisasi spasial akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Suku Tolaki mampu menggunakan Bahasa Bugis dalam berkomunikasi dengan kelompok masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

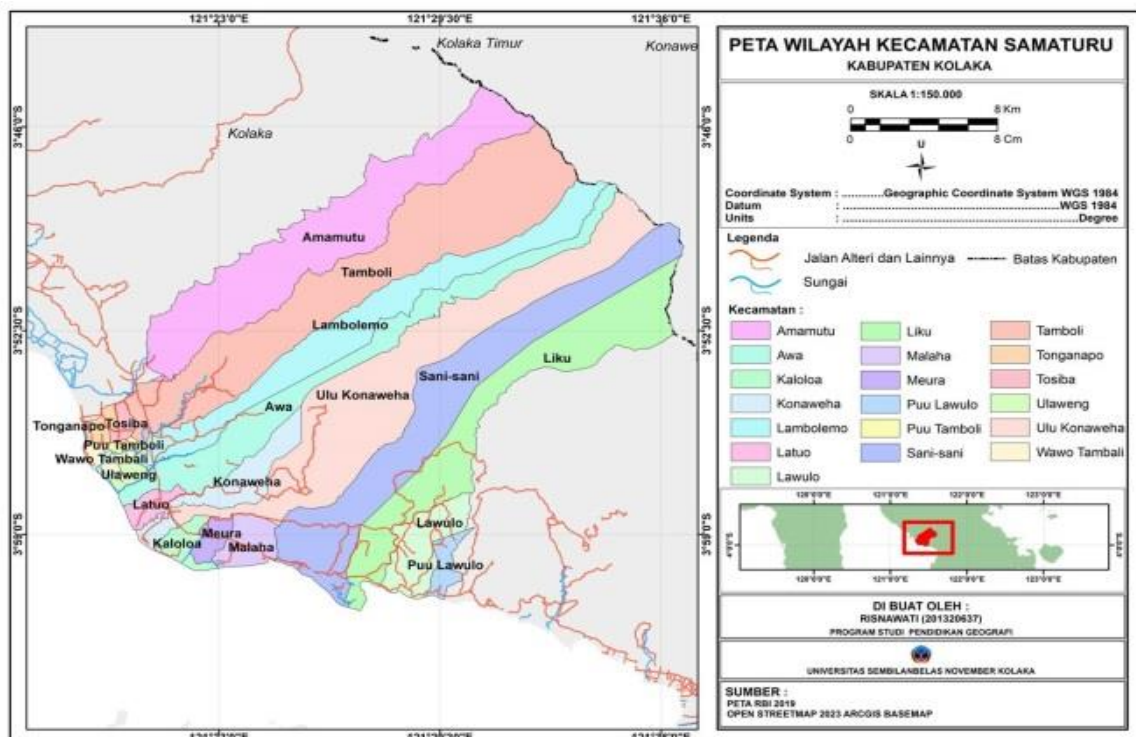
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2023 yang mencakup kegiatan survey, observasi, analisis data dan kegiatan lainnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Letak lokasi Secara astronomis, lokasi penelitian terletak pada $3^{\circ} 55' 51''\text{S}$ $121^{\circ} 19' 58''\text{E}$ (Gambar 1).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menyelidiki suatu keadaan atau kondisi sebenarnya dengan data berupa angka yang dideskripsikan secara objektif sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variabel yang diteliti (Arikunto, 2013). Begitu juga dalam penelitian ini metode survey digunakan bertujuan untuk menggeneralisasi temuan-temuan dari hasil penelitian dari seluruh populasi yang diteliti (Edmonds & Kennedy, 2017). Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki serta visualisasi spasial yang ditampilkan pada peta.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat dari Suku Tolaki yang telah lama tinggal di Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berikut Tabel 1 jumlah populasi masyarakat dari Suku Tolaki yang berada di Kecamatan Samaturu.

Tabel 1. Populasi Penelitian Masyarakat Suku Tolaki di Kec. Samaturu

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Populasi
1	Puu tamboli	34
2	Amomotu	2
3	Ulaweng	4
4	Tongganapo	-
5	Tosiba	1
6	tamboli	467
7	Wowa tamboli	-
8	Awa	-
9	Latuo	2
10	Lawulo	28
11	Puulawulo	-
12	Liku	60
13	Sani-sani	572
14	Malaha	-
15	Kaloloa	2
16	Konaweha	523
17	Ulu konaweha	483
18	Miura	20
19	Lambo lemo	2
Jumlah		2.200

Sumber: Profil Desa Kecamatan Samaturu (2023).

Adapun teknik penentuan jumlah sampel pada penelitian ini di tentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Persamaan 1). Rumus Slovin hanya digunakan untuk populasi yang diketahui jumlahnya.

$$n = N / (1 + Ne^2) \quad (1)$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

Ne²: Nilai Kritis (0,05)

Hasil yang didapat dalam perhitungan sampel penelitian dengan menggunakan

rumus slovin adalah 339 responden. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka sampel sebanyak 339 masyarakat dari suku tolaki yang tinggal di Kecamatan Samaturu. Sebaran sampel peneltian dari 339 sampel yang ada akan terbagi kedalam 19 desa yang ada di Kecamatan Samaturu. Adapun sebaran sampelnya disajikan pada Tabel 2.

Pengolahan Dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan metode survey, menggunakan instrumen penelitian berupa angket bersifat terbuka yang disusun untuk mengetahui akulturasi Bahasa Bugis berdasarkan tingkat kefasihan yang dialami masyarakat Suku Tolaki beserta faktor-faktornya. Penggunaan angket terbuka ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk mengisi angket dengan kalimatnya sendiri berdasarkan apa yang dirasakan dan dialami (Sugiyono, 2016). Adapun kisi-kisi angket dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Pernyataan Angket

No	Kisi-kisi Pernyataan
1	Mengetahui arti & bisa berbicara bahasa daerah.
2	Mengetahui arti tapi tidak bisa berbicara bahasa daerah.
3	Tidak mengetahui arti dan tidak dapat berbicara bahasa daerah.
4	Faktor penyebab kefasihan dalam berbahasa daerah & kendalanya

Sumber: Jong (2016)

Pernyataan pada angket penelitian disusun berdasarkan kriteria fasih berbahasa daerah & bisa mengartikan (F) dengan skor yang diberikan 3; tidak fasih berbahasa daerah & bisa mengartikannya (TF) dengan skor penilaian 2; serta tidak fasih berbahasa daerah & tidak bisa mengartikannya (TB) dengan skor penilaian 1.

Tabel 2 . Sampel Penelitian Masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan. Samaturu

No	Desa / Kelurahan	Populasi	Perhitungan	Sampel
1	Puu tamboli	34	34x339/2200	5
2	Amomotu	2	2x339/2200	1
3	Ulaweng	4	4x339/2200	1
4	Tongganapo	-	-	-
5	Tosiba	1	1x339/2200	1
6	Tamboli	467	467x339/2200	71
7	Wowa tamboli	-	-	-
8	Awa	-	-	-
9	Latuo	2	2x339/2200	1
10	Lawulo	28	28x339/2200	4
11	Puulawulo	-	-	-
12	Liku	60	60x339/2200	9
13	Sani-sani	572	572x339/2200	87
14	Malaha	-	-	-
15	Kaloloa	2	2x339/2200	1
16	Konaweha	523	523x339/2200	80
17	Ulu konaweha	483	483x339/2200	74
18	Miura	20	20x339/2200	3
19	Lambo lemo	2	2x339/2200	1

Setelah data diperoleh dengan menggunakan angket terbuka maka selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus persentase Persamaan 2.

$$\text{Persentase}(P) = \frac{Si}{SM} \times 100\% \quad (2)$$

P : Persentase.

Si : Total Skor Nilai yang Diperoleh.

SM: Total Skor Maksimal.

Adapun kriteria persentase dari hasil analisis data yang diinterpretasikan pada visualisasi warna peta disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Persentase dan Visualisasi Warna pada Peta

No	Persentase (%)	Kategori	Visualisasi Warna Pada Peta
1	70 – 100	F	Merah
2	40-69,99	TF	Orange
3	0.01-39,99	TB	Kuning
4	0	No Responden	Putih

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa hasil analisis suatu lokasi desa dengan jumlah responden yang dimiliki, akan dianalisis berdasarkan rentang skor dan kriteria serta visualisasi warna pada peta administratif Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab masyarakat Suku Tolaki menggunakan Bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka menemukan ada beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat Suku Tolaki menggunakan Bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya yaitu adanya faktor kontak sosial, lingkungan interaksi yang mendukung terjadinya akulturasi, dan faktor perkawinan.

1. Faktor interaksi dan kontak sosial antara masyarakat Suku Tolaki dan masyarakat dari Suku Bugis

Kontak sosial yang terjadi di Kecamatan Samaturu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya akulturasi Bahasa Bugis pada masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Ketika dua kelompok masyarakat antara Suku Bugis dan Suku Tolaki melakukan interaksi satu sama lainnya, maka akan terjadi saling mempengaruhi dalam segi sosial budaya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi unsur-unsur kebudayaan. Kelompok masyarakat dari Suku Bugis yang menjadi bagian penduduk di Kecamatan Samaturu berinteraksi dengan masyarakat Suku Tolaki, seiring berjalannya waktu masyarakat Suku Tolaki yang merupakan Suku asli pribumi mulai memahami Bahasa Bugis. Begitupun dengan masyarakat Suku Bugis mulai belajar memahami Bahasa Tolaki meskipun masih tidak fasih dalam mengucapkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu masyarakat Suku Tolaki menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab fasih dalam berbahasa bugis salah satunya yaitu adanya interaksi atau kontak sosial. Adapun pernyataannya wawancara adalah:

“Saya pada saat berinteraksi dengan masyarakat Suku Bugis, kami selalu menggunakan Bahasa Suku Bugis, terlebih lagi di daerah saya di sini lebih banyak masyarakat suku bugisnya, menurut saya belajar menggunakan Bahasa Bugis tidak cukup lama untuk memahami bahasanya namun sebaliknya mereka (Masyarakat Suku Bugis) ketika belajar menggunakan Bahasa Tolaki agak sulit untuk mengucapkan kata-katanya namun saat ini mereka (Masyarakat Suku Bugis) sedikit-sedikit paham apa yang kita ucapkan” (Pendapat MA masyarakat

Tolaki di desa Latuo Kecamatan Samaturu, 28 oktober 2023).

Beberapa masyarakat Suku Tolaki yang sudah mulai fasih berbahasa Bugis, terkadang akan menggunakan Bahasa Bugis ketika berinteraksi atau melakukan kontak sosial dengan masyarakat Suku Bugis yang ada di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk untuk membina keakraban antara sesama masyarakat yang hidup berdampingan.

2. Faktor lingkungan tempat tinggal

Akulturasi Bahasa Bugis yang terjadi pada masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka disebabkan salah satu faktor yaitu kedekatan tempat tinggal dalam satu lingkungan yang sama. Tidak heran jika masyarakat Suku Tolaki dapat memahami Bahasa Bugis, karena masyarakat Suku Tolaki sering menyimak penggunaan Bahasa Bugis dalam lingkungan tempat tinggalnya ketika ada masyarakat dari Suku Bugis yang saling berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dari Suku Tolaki mendengar, menyimak, dan terkadang berupaya memahami arti dari setiap kata pada Bahasa Bugis yang diucapkan oleh masyarakat Suku Bugis ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya waktu dan intensitas interaksi di lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor masyarakat Suku Tolaki mampu memahami dan menggunakan Bahasa Bugis dalam berkomunikasi.

Adapun pernyataan tersebut didukung dari hasil wawancara salah satu masyarakat Suku Tolaki tentang faktor penyebab fasih dalam berbahasa Bugis salah satunya yaitu lingkungan, dimana pernyataannya menjelaskan bahwa.

“Saya tinggal di desa yang mayoritas masyarakat berasal dari kelompok

masyarakat Suku Bugis, apalagi di lingkungan tempat tinggal saya banyak orang bugis yang masih menggunakan bahasa bugis ketika berbicara, jadi wajar saja saya belajar dan mulai memahami setiap kata yang diucapkan oleh masyarakat Suku Bugis” (Pendapat NU, masyarakat suku tolaki di desa Amomotu Kecamatan Samaturu, 28 oktober 2023).

Keberadaan masyarakat Suku Bugis dan Suku Tolaki yang memiliki tempat tinggal dalam satu lingkungan yang sama memungkinkan terjadinya akulturasi bahasa dalam setiap interaksi dan kontak sosial yang terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal.

3. Perkawinan antara masyarakat Suku Tolaki dan Suku Bugis.

Salah satu faktor terjadinya akulturasi Bahasa Bugis di Kecamatan Samaturu yaitu karena adanya perkawinan diantara dua kelompok masyarakat Suku Bugis dan Suku Tolaki, sehingga pernikahan yang terjadi antara individu masyarakat dari Suku Tolaki dan Suku Bugis menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya akulturasi Bahasa. Proses pemahaman ini terjadi pada awalnya dimulai dari menyimak, memahami, dan berusaha belajar percakapan dari Suku Bugis ketika berkunjung ke rumah keluarga. Hal ini dilakukan karena masyarakat Suku Tolaki ditekankan untuk saling menghargai suatu budaya dan adat-istiadat yang ada.

Hasil wawancara dengan responden yang berasal dari masyarakat Suku Tolaki yang menjelaskan tentang faktor penyebab fasih dalam berbahasa Bugis salah satunya disebabkan karena adanya perkawinan antara masyarakat Suku Tolaki dan Suku Bugis. Dimana responden tersebut menyatakan sebagai berikut: “Sebelum saya menikah dengan orang Bugis saya tidak terlalu memahami Bahasa Bugis, namun seiring dengan berjalannya waktu saya mulai memahami

Bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan suami saya, terlebih lagi ketika saya berkunjung ke sanak saudara dari suami” (Pendapat DI, masyarakat Suku Tolaki di Desa Tamboli Kecamatan Samaturu, 20 November 2023).

Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi bahasa ketika seseorang dari kelompok masyarakat Suku Tolaki melakukan pernikahan dengan salah satu masyarakat dari Suku Bugis. Adanya interaksi dan kontak langsung yang berlangsung dalam waktu yang lama dalam ikatan perkawinan dan membina rumah tangga tentu memungkinkan terjadinya komunikasi dalam menggunakan bahasa daerah.

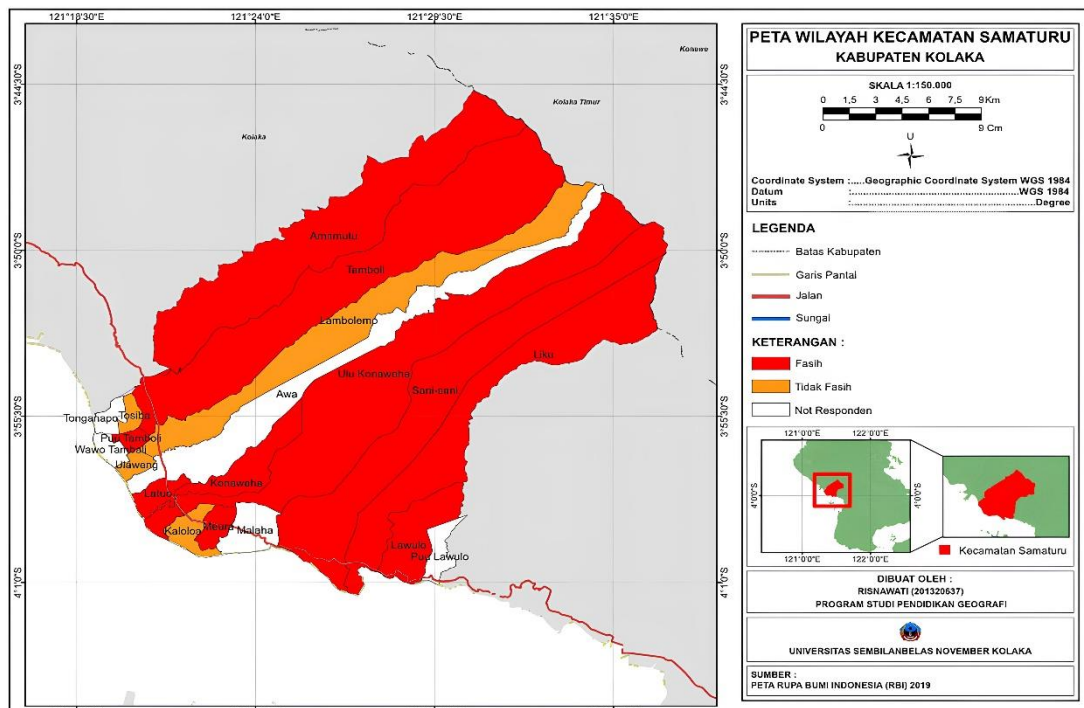
Visualisasi Spasial Akulturasi Bahasa Bugis Terhadap Masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka untuk menentukan hasil persentase yang diperoleh pada setiap desa yang berjumlah 14 desa/kelurahan di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel diatas maka berdasarkan hasil persentasenya terdapat beberapa desa/kelurahan yang masuk dalam kategori fasih, tidak fasih dan no responden. Terdapat 10 kelurahan/desa yang masuk kategori fasih dan divisualisasikan dengan warna merah, untuk kategori tidak fasih terdapat 4 kelurahan/desa yang divisualisasikan pada peta dengan warna orange, sedangkan kelurahan/desa yang tidak memiliki responden dikategorikan No responden dan divisualisasikan dengan warna putih. Adapun hasil visualisasi spasial akulturasi Bahasa Bugis pada masyarakat Suku Tolaki yang tersebar pada 19 wilayah kajian, disajikan dalam Gambar 2.

Tabel 5. Hasil analisis persentase akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu

No	Kelurahan/desa	Persentase (%)	Kategori	Visualisasi
1	Puu lawulo	0%	No responden	Putih
2	Lawulo	83,3%	Fasih	Merah
3	Liku	100%	Fasih	Merah
4	Sani-sani	87,3%	Fasih	Merah
5	Malaha	0%	No responden	Putih
6	Miura	88,8%	Fasih	Merah
7	Kaloloa	66,6%	Tidak fasih	Orange
8	Ulukonaweha	74,7%	Fasih	Merah
9	Konaweha	89,1%	Fasih	Merah
10	Latuo	100%	Fasih	Merah
11	Awa	0%	No responden	Putih
12	Lambo lemo	66,6%	Tidak fasih	Orange
13	Ulaweng	66,6%	Tidak Fasih	Orange
14	Tamboli	90,1%	Fasih	Merah
15	Tosiba	66,6%	Tidak Fasih	Orange
16	Tongganapo	0%	No responden	Putih
17	Puu tamboli	86,6%	Fasih	Merah
18	Wowa tamboli	0%	No responden	Putih
19	Amomotu	100%	Fasih	Merah



Gambar 2. Peta akulturasi bahasa di Kecamatan samaturu Kabupaten Kolaka

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kontak sosial atau interaksi sosial, faktor lingkungan tempat tinggal, dan faktor adanya perkawinan antara Suku Tolaki dan Suku Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara perlahan terdapat masyarakat Suku Tolaki yang telah fasih menggunakan Bahasa Bugis dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga faktor tersebut baik itu kontak sosial/interaksi sosial, lingkungan tempat tinggal, dan perkawinan antar suku menjadi faktor terjadinya akulturasi bahasa bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki.

Proses interaksi atau kontak sosial yang dijalani selama hidup berdampingan antara kelompok masyarakat Suku Tolaki dan Suku Bugis memungkinkan terjadinya akulturasi budaya terutama bahasa daerah. Hal ini tidak menutup kemungkinan dengan adanya interaksi atau kontak sosial yang terjadi antar suku akan menimbulkan suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2017), sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi budaya (Safira & Perangin-angin, 2021).

Interaksi dan kontak sosial yang berlangsung cukup lama menjadi salah satu faktor penting terjadinya akulturasi, karena proses terjadinya akulturasi membutuhkan kontak sosial serta interaksi antar budaya yang terjadi secara terus menerus (Berry, 2019). Hal ini juga terjadi pada proses akulturasi Bahasa Bugis pada masyarakat Suku Tolaki yang telah melakukan interaksi atau kontak sosial pada kelompok masyarakat Suku Bugis yang telah berlangsung cukup lama. Kondisi demikian mengakibatkan

sebagian masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka yang fasih menggunakan Bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Proses keberhasilan akulturasi bahasa ditunjukkan ketika seseorang dapat memahami dan fasih menggunakan bahasa masyarakat yang dominan (Jasemi & Gottardo, 2023). Kefasihan dalam berbahasa tentu dipengaruhi dari adanya pembelajaran dan penyesuaian sosial budaya serta interaksi antar kelompok suku bangsa (Masgoret & Ward, 2016) serta didukung adanya faktor keterbukaan masyarakat, sikap toleransi, kesamaan nilai, keluwesan kognitif yang tentu akan memudahkan terjadinya proses akulturasi bahasa (Mawaddah & Nasution, 2019).

Kefasihan masyarakat Suku Tolaki dalam menggunakan Bahasa Bugis disebabkan karena adanya interaksi dan kontak sosial. Interaksi dan kontak sosial yang selalu terjadi akan dapat mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa serta dapat membangun hubungan antar personal dalam kehidupan bermasyarakat sehingga secara tidak langsung akan memunculkan proses pembelajaran budaya (Hapsari et al., 2019; Masgoret & Ward, 2016). Keberadaan masyarakat Suku Bugis yang begitu banyak jumlahnya di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka tentu akan menciptakan lingkungan interaksi sosial dengan masyarakat Suku Tolaki yang juga bertempat tinggal di daerah tersebut sehingga terjadi peluang akulturasi bahasa. Proses akulturasi akan berlangsung ketika kelompok masyarakat minoritas secara bertahap terpengaruh kedalam budaya dari kelompok masyarakat yang dominan (Fung, 2012).

Lingkungan tempat tinggal yang merupakan ruang interaksi dan kontak sosial merupakan salah satu faktor terjadinya akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang

damai tentu akan mempermudah proses akulturasi (Marestiana et al., 2013). Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal yang masih bersuasana pedesaan tentu memiliki karakteristik seperti keakraban interaksi antar masyarakat. Hal ini menunjukkan nilai kebersamaan seperti gotong royong dan saling membantu, serta sikap menghargai terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku (Yahya & Yahya, 2020). Kondisi lingkungan tersebut secara tidak langsung dan tanpa disadari akan mendukung proses pembelajaran dan pemahaman suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor penting. Lingkungan memiliki pengaruh kepada seseorang dalam memahami dan menguasai suatu bahasa (Milal et al., 2021; Saud et al., 2023). Lingkungan menciptakan rantai stimulus yang akan menghadirkan kebiasaan dalam memahami suatu bahasa yang dipelajari serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (Arnfast et al., 2010; Milal et al., 2021; Lightbown & Spada, 2013; Smith & Graybiel, 2016; Wu, 2020).

Adanya kondisi lingkungan tempat tinggal yang mendukung, maka dapat menghadirkan stimulus bagi masyarakat Suku Tolaki untuk memahami Bahasa Bugis yang biasa digunakan masyarakat Suku Bugis ketika melakukan interaksi dan kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Hal ini karena ketika kedua suku tersebut bertemu dalam lingkungan tempat tinggal yang sama maka keduanya akan saling mempengaruhi baik dari segi budaya dan bahasa (Putri & Cahyono, 2019). Bahasa yang menjadi bagian kebudayaan memiliki faktor penting karena berfungsi sebagai alat interaksi sosial pada

lingkungan masyarakat (Asfiyah, 2022). Secara bertahap, bahasa yang merupakan unsur budaya menjadi salah satu unsur yang paling sering terakulturasi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan suku bangsa.

Selain interaksi dan kontak sosial serta lingkungan tempat tinggal, faktor perkawinan antara Suku Tolaki dan Suku Bugis juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya akulturasi Bahasa Bugis terhadap Masyarakat Suku Tolaki. Adanya proses perkawinan yang terjadi antar suku/etnis merupakan hasil dari dampak positif yang timbul dari proses pertemuan antar budaya sehingga menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghargai dan mengakui satu sama lain (Marestiana et al., 2013). Rangkaian proses akulturasi ini bermula pada tahap pemahaman tentang perbedaan masing-masing budaya dari kedua orang yang akan membina rumah tangga melalui komunikasi yang dimulai sebelum dan sesudah proses perkawinan agar dapat belajar saling menerima satu sama lain (Qaidar & Annisah, 2018). Hal ini melalui proses akulturasi bahasa diharapkan memberikan manfaat terhadap kesejahteraan perkawinan melalui komunikasi yang akan dijalani kedua mempelai dalam membina rumah tangga (Hou et al., 2018).

Proses akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki yang tersebar di 14 kelurahan/desa di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka, dapat terjadi karena tidak terlepas dari aspek saling memahami dan menghargai serta menjaga silaturahmi diantara kelompok suku bangsa yang terbentuk melalui proses interaksi dan kontak sosial, kondisi lingkungan tempat tinggal yang mendukung terjadinya akulturasi, dan perkawinan campuran antar suku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai visualisasi spasial akulturasi Bahasa Bugis terhadap masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Sejumlah 14 desa/kelurahan yang telah diteliti ada 10 desa yang masyarakatnya masuk dalam kategori fasih berbahasa bugis dan 4 desa masuk kategori tidak fasih tapi masih mengetahui arti dalam berbahasa bugis. Hal itu disebabkan karena faktor kontak sosial, lingkungan tempat tinggal serta perkawinan campuran antara masyarakat Suku Tolaki dan masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineke Cipta.
- Arnfast, J., Jørgensen, J. N., & Holmen, A. (2010). Second Language Learning. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 419–425). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00509-1>
- Asfiah, W. (2022). Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal. *Mozaic: Islamic Studies Jurnal*, 01(01), 12–17.
- Berry, J. (2019). Acculturation: A Personal Journey across Cultures. In *Elements in Psychology and Culture*. <https://doi.org/10.1017/9781108589666>
- Berry, J. W. (1992). Acculturation and Adaptation in a New Society. *International Migration*, 30(s1), 69–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1992.tb00776.x>
- Dzo'ul Milal, A., Kusumajanti, W., Jannah, R., & Fi'aunillah, T. K. (2021). Environmental Factors Promoting Learners' Language Acquisition. *International Conference Linguistics and Literature*.
- Edmonds, A. W., & Kennedy, T. D. (2017). *An applied guide to research designs quantitative, qualitative, and mixed methods* (Second Edi). SAGE Publications,.
- Fung, K. (2012). *Psychological Acculturation BT - Encyclopedia of Immigrant Health* (S. Loue & M. Sajatovic (eds.); pp. 1233–1234). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5659-0_620
- Hapsari, D., Sugandi, & Erwiantono. (2019). *Bahasa Sebagai Wujud Akulturasi Dalam Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Jawa Kota Samarinda*. 7(1), 336–347.
- Heldayani, E., Setianto, H., & Nugroho, Y. A. (2021). Visualisasi Spatio Temporal Kasus Covid-19 di Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(2), 56–67.
- Hou, Y., Neff, L. A., & Kim, S. Y. (2018). Language Acculturation, Acculturation-Related Stress, and Marital Quality in Chinese American Couples. *Journal of Marriage and Family*, 80(2), 555–568. <https://doi.org/10.1111/jomf.12447>
- Jasemi, A., & Gottardo, A. (2023). Second language acquisition and acculturation: similarities and differences between immigrants and refugees. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1159026>
- Jefriyanto Saud, Lela Susanty, Petrus Jacob Pattiasina, Satriani, & Wajnah. (2023). Exploring the Influence of the Environment on Students' Second Language Acquisition: A Comprehensive Psycholinguistic Study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2), 174–184. <https://doi.org/10.55637/jr.9.2.7724>. 174-184

- Jong, N. H. de. (2016). 13. Fluency in second language assessment. *Handbook of Second Language Assessment, March*, 203–218. <https://doi.org/10.1515/9781614513827-015>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (IX). Rineke Cipta.
- Lightbown, P., & Spada, N. (2013). *Explaining second language learning. In How Languages Are Learned*. Oxford University Press.
- Marestiana, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Akulturasi Perkawinan Suku Sunda Dan Suku Jawa Di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *PESAGI (Jurnal Pendidikan)*, 1(3).
- Masgoret, A., & Ward, C. (2016). Culture learning approach to acculturation. *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 58–77.
- Mawaddah, A., & Nasution, L. (2019). Akulturasi Bahasa Dalam Masyarakat Di Kampung Aur Kecamatan Medan Maimun. *JLT - Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 13–19.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurdien H. Kistanto. (2011). Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia. *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Hal. 5-6. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi (Memahami Realitas Sosial Budaya)*. Intrans Publishing.
- Putri, P. Y. E., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya : Akulturasi Bahasa Dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(01), 13–26.
- Qaidar, A., & Annisah, N. (2018). Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1–15. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/8420/3797>
- Rahman, F. (2017). Literacy Translation and Cultural Transformation. *In Conference: The 2nd Annual Seminar on English Language Studies*, 1.
- Rumondor, A. H. (1995). *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Safira, I., & Perangin-angin, A. B. (2021). Acculturation of Javanese and Malay Ethnic Marriage. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 161–168.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Smith, K. S., & Graybiel, A. M. (2016). Habit Formation. *Dialogues in Clinical Neuro Science*, 18(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syairi, K. A. (2013). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 174–188.
- Thomas, C., & Rustono. (2016). Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39–47.
- Triwulan, I. (2016). Akulturasi Bahasa Antar Etnis Melayu Sambas dan Etnis Jawa. *Khatulistiwa: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(11), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i11>
- Wu, M. M. (2020). Second Language Learning as Habit Formation from a Hegelian Perspective. *Human Arenas*, 3(3), 391–403. <https://doi.org/10.1007/s42087-019-00088-4>
- Yahya, T., & Yahya, S. (2020). Social Characteristics and Differences of Urban and Rural Communities. *Journal La Sociale*, 1(5), 24–27.